

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap organisasi memiliki aktivitas- aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Salah satu aktifitas tersebut adalah manajemen. Dalam organisasi bisnis dikenal antara lain manajemen pengangkutan dan pengiriman, manajemen pembelian dan gudang, manajemen perencanaan, manajemen operasi, dan sebagainya. Dalam organisasi pendidikan macam-macam manajemen seperti itu tidak dikenal, melainkan hanya ada satu jenis manajemen tertinggi sampai dengan manajemen terdepan.¹

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara- cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer / pimpinan, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, dan mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien²

Masalah bimbingan dan konseling pada dewasa ini sangatlah penting sebab peserta didik di sekolah pada saat ini sudah cenderung untuk melakukan

¹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1

² Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 1

kenakalan-kenakalan di sekolah bahkan sampai malas belajar baik di sekolah maupun di rumah. Data-data yang ada di koran-koran atau media televisi jelas menggambarkan ketidakberhasilan sebagian peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Hal ini sebenarnya sangat ironis ketika seharusnya seorang peserta didik harus giat belajar untuk meningkatkan prestasinya justru sebaliknya malas belajar dan sering bermain. Hal ini peranan guru BK dalam menangani anak-anak yang mengalami kesulitan belajar sangatlah besar. Guru bimbingan dan konseling adalah salah satu alternatif untuk menanggulangi kesulitan belajar peserta didik, karena guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian kesiswaan yang memang ditugaskan untuk menangani persoalan kesiswaan.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas, dibawah ini dikutip beberapa definisi:

1. Menurut *Year Book of Education, 1995*, bimbingan adalah suatu proses membantu individu untuk menemukan dan, mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social.
2. Menurut *Crow & Crow*, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.
3. Menurut *Stoops*, bimbingan adalah salah satu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Dari pengertian- pengertian di atas dapatlah proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.³

Dari beberapa definisi yang dikutip di atas kiranya dapat diambil beberapa prinsip sebagai berikut:

Pertama, bimbingan merupakan suatu *proses* yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu. Dengan demikian kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu – waktu, tidak sengaja atau kegiatan yang asal-asalan.

Kedua, bimbingan merupakan proses *membantu* individu. Dengan menggunakan kata ”membantu” berarti dalam kegiatan bimbingan tidak terdapat adanya unsur paksaan.

Ketiga, bahwa bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya. Hal ini mengandung arti bahwa bimbingan memberikan bantuannya kepada setiap individu, baik ia anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua, apakah ia dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Apakah ia berada di sekolah dasar maupun di perguruan tinggi. Oleh karena itu dikatakan bahwa ”*Guidance for All*”

Keempat, bahwa bantuan yang diberikan melalui pelayanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kelima, yang menjadi sasaran bimbingan adalah agar individu dapat mencapai kemandirian yakni tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Keenam, untuk mencapai tujuan bimbingan sebagaimana dikemukakan di atas, digunakan pendekatan pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan berbagai teknik dan media bimbingan. Oleh karena itu kegiatan bimbingan

³ Khairul Umam, Achyar Aminuddin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm.9

selalu berorientasi pada pandangan bahwa individu merupakan pribadi yang unik, dengan segala ciri dan karakteristiknya yang berbeda dengan individu yang lain.

Ketujuh, layanan bimbingan dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik tersebut dilaksanakan dalam suasana asuhan yang normatif.

Kedelapan, bahwa untuk melaksanakan kegiatan bimbingan diperlukan adanya personil-personil yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan.⁴

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntutan. Hal ini mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut, adalah kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara efektif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Di samping itu bimbingan juga mengandung pengertian memberikan pertolongan dengan menentukan arah dengan diutamakan kepada yang dibimbingnya. Keadaan ini seperti yang dikenal dalam dunia pendidikan dengan istilah *Tut Wuri Handayani*. Jadi dalam memberikan bimbingan, arah diserahkan kepada yang dibimbing. Hanya di dalam keadaan yang memaksa seorang pembimbing dapat mengambil peran aktif dalam arti memberikan arah di dalam memberikan bimbingannya. Tidak pada tempatnya seorang pembimbing memberikan individu yang dibimbingnya dalam keadaan terlantar apabila ia telah nyata- nyata tidak dapat menghadapi masalahnya.

Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan- persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Namun demikian bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan

⁴ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm: 8

individu mencapai kesejahteraan hidup (*life welfare*). Disinilah letak bimbingan yang sebenarnya.⁵

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik (konseli) dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan dengan wawancara yang dilakukan secara *face to face*, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan konseli yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut *Morten* dan *Schmuller*, konseling dapat didefinisikan sebagai suatu proses hubungan seorang yang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalah.

Menurut *Slameto* konseling terutama digunakan untuk membantu mengatasi masalah-masalah psikologis, sosial, spiritual, dan moral etis.

Dari beberapa pengertian konseling di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli yang mempunyai masalah psikologis, sosial, spiritual, dan moral etis dengan berbagai cara psikologis agar konseli dapat mengatasi masalahnya.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling mempunyai pengertian sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang pembimbing konselor kepada binimbing konseli untuk memberikan dan mengembangkan potensi atau memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pelayanan ini merupakan yang paling utama di antara semua layanan bimbingan dan konseling, karena peserta didik berhadapan langsung dengan ahli bimbingan konseling atau guru pembimbing konselor untuk membicarakan masalahnya pelayanan ini merupakan pusat dari semua kegiatan bimbingan konseling, biasanya diberikan secara individual (*individual counseling*), meskipun dapat dilaksanakan juga secara kelompok (*group counseling*). Ahli bimbingan dan konseling memikul tanggung jawab utama mengenai pelaksanaan wawancara bimbingan konseling, meskipun dia

⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004), hlm 4

juga mempunyai tugas-tugas yang bukan kegiatan bimbingan konseling (lebih-lebih bila dia sekaligus berfungsi sebagai koordinator program bimbingan konseling). Dalam pengaturan kesepakatan untuk berwawancara ahli bimbingan dapat dibantu oleh beberapa guru pembimbing konselor.

Tugas membantu peserta didik mencari penyelesaian terhadap suatu masalah atau kesukaran melalui wawancara bimbingan konseling menuntut persyaratan lebih banyak dari seorang pembimbing konselor dari pada bila dia memberikan suatu layanan bimbingan yang lain, misalnya memiliki sikap tertentu dan mempunyai keahlian dalam mengatur proses pemikiran bersama dengan menggunakan metode-metode dan teknik-teknik tertentu. Komunikasi antara seorang pembimbing konselor dengan peserta didik (konseli) menunjukkan ciri-ciri tertentu yang belum tentu terdapat di dalam hubungan antara seorang pembimbing konseling dengan peserta didik diluar wawancara bimbingan konseling. Selain itu, dari peserta didik yang menghadap seorang pembimbing konselor juga dituntut beberapa hal demi berhasilnya proses bimbingan konseling. Maka dianggap perlu sekali layanan bimbingan konseling.⁶

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian integral dan sistem pendidikan di sekolah, dalam upaya membantu peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya. Secara khusus layanan BK diarahkan untuk membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, produktif, dan berperilaku jujur dan atau mengatasi masalah yang dialami peserta didik.⁷ Dalam rangka usaha layanan bimbingan konseling serta pemberian bantuan melalui usaha layanan konseling adalah merupakan bagian yang sangat penting. Oleh karena itu para petugas dalam bidang bimbingan dan konseling

⁶W.S.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo,1991) hal 84

⁷Muchlas Samani,dkk, *Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah umum,1999) hlm: 123

perlu kiranya memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan bimbingan konseling itu dengan sebaik-baiknya.

Proses pendekatan dalam bimbingan konseling adalah merupakan suatu proses usaha mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai di sini ialah perubahan pada diri binimbing konseli, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat, maupun ketrampilan yang lebih memungkinkan binimbing konseli itu dapat menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya binimbing konseli itu dapat menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya binimbing konseli dapat mewujudkan dirinya sendiri secara optimal.⁸ Manajemen suatu seni bukan diartikan seni dalam arti formal yang biasa dihubungkan dengan seni musik, sastra, tari, drama, patung. Dengan demikian, bukan berarti untuk menjadi pemimpin yang baik harus menjadi seorang seniman, atau seorang pemimpin minimal harus menguasai salah satu cabang kesenian seperti menari, menyanyi, dan melukis.

Seni adalah seni dalam pengertian yang lebih luas dan umum, yaitu merupakan keahlian, kemahiran, kemampuan, serta keterampilan dalam menerapkan prinsip, metode, dan teknik dalam menggunakan sumber daya manusia dan sumberdaya alam (*human and natural resources*) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.⁹

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari salah penafsiran dan meluasnya permasalahan sekaligus untuk menghindari salah pengertian maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul proposal ini antara lain sebagai berikut;

1. Optimalisasi: Paling bagus / tertinggi¹⁰
2. Manajemen: Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Balai Aksara, 1985), hlm, 11

⁹ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), hlm 7

¹⁰ Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alumni, 2005), hlm, 456

efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Malayu S. P. Hasibuan).¹¹

3. Bimbingan: suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹²
4. Konseling: proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli¹³

Jadi, maksud dari skripsi ini peneliti ingin mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling dan pengoptimalan manajemen layanan bimbingan dan konseling, yang mana sesuai dengan judul skripsi yang akan peneliti amati.

C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diangkat dan yang akan di kaji oleh peneliti ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMP Sultan Agung 1 (Badan Wakaf) Semarang?
2. Bagaimanakah optimalisasi manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMP Sultan Agung 1 (Badan Wakaf) Semarang?

¹¹Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan PMDC, 2006), hlm. 3

¹²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program, Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm, 19

¹³ Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999, Cet 1) hlm 105

D. TUJUAN DAN PEMANFAATAN PENELITIAN

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian untuk:

1. Mengetahui manajemen bimbingan dan konseling di SMP Sultan Agung 1 (Badan Wakaf) Semarang dapat berjalan dengan lancar.
2. Mengetahui pengoptimalan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMP Sultan Agung 1 (Badan Wakaf) Semarang

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Guru termotivasi melakukan penelitian yang bermanfaat bagi perbaikan dan proses peningkatan pembelajaran di kelas

b. Bagi peserta didik

1. Agar peserta didik selalu termotivasi untuk giat belajar dan mengembangkan bakat yang terpendam dalam dirinya.
2. Mengubah, *image* atau anggapan di mata peserta didik bahwa guru bimbingan dan konseling sebagai guru yang kejam, dan peserta didik yang dibimbing oleh guru bimbingan dan konseling anak nakal.
3. Membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah pribadi, sesama teman, orang tua.

c. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi bagi sekolah khususnya bagi perbaikan khususnya perbaikan proses penerapan manajemen bimbingan dan konseling serta penanggulangan problem yang ada di sekolah SMP Sultan Agung 1 Semarang

E. KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi peneliti.

Penelitian skripsi yang berjudul” *Studi tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Pondok Modern Selamat Kendal*” disusun dan dibahas oleh, Ahmad Hidayat.¹⁴ Dalam skripsi ini peneliti banyak mengulas tentang pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMP Pondok Modern Kendal. Walaupun hanya membahas pelaksanaan BK, hasil skripsi Ahmad Hidayat tersebut sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian terhadap aspek pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Sultan Agung 1 (Badan Wakaf) Semarang tahun ajaran 2009 / 2010. Meskipun ada kemiripan hasil penelitian di atas, namun penelitian skripsi ini berbeda dengan yang sudah ada dan dari tulisan tersebut peneliti belum menemukan suatu pembahasan tentang optimalisasi manajemen layanan bimbingan dan konseling pada lembaga Islam. Disini peneliti membahas pelaksanaan dan pengoptimalan manajemen layanan bimbingan dan konseling . Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk membahas permasalahan ini dengan mengambil studi di SMP Sultan Agung 1 (Badan Wakaf) Semarang.

Penelitian skripsi yang berjudul” *Hubungan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Kemampuan Peserta Didik Mengatasi Kesulitan Belajar di SMP Hidayatullah Semarang tahun 2009/2010*, yang disusun oleh Arif Hidayat¹⁵ Dalam skripsi ini peneliti banyak mengulas tentang, bagaimana hubungan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan kemampuan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar. Walaupun hanya membahas pelaksanaan BK dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, hasil skripsi Arif Hidayat tersebut sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian terhadap aspek pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2009 / 2010. Sedangkan peneliti disini membahas bagaimana pengoptimalan layanan manajemen bimbingan dan konseling. Meskipun ada kemiripan hasil penelitian di atas, namun penelitian skripsi ini

¹⁴ Ahmad Hidayat (3104061), “ *Studi Kasus Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Modern Kendal*; ”Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2009).

¹⁵ Arif Hidayat, “*Hubungan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan Kemampuan Peserta Didik Mengatasi Kesulitan Belajar di SMP Hidayatullah*; ”Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2010).

berbeda dengan yang sudah ada dan dari tulisan tersebut peneliti belum menemukan suatu pembahasan tentang optimalisasi manajemen layanan bimbingan dan konseling pada lembaga Islam. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk membahas permasalahan ini dengan mengambil studi di SMP Sultan Agung 1 (Badan Wakaf) Semarang.

Dua penelitian yang telah dilakukan oleh dua peneliti di atas, tidak terjadi persamaan secara substantif antara keduanya dengan kajian yang peneliti teliti, Peneliti membahas bagaimana pengoptimalan manajemen layanan bimbingan dan konseling yang ditekankan pada pengoptimalan manajemen pelaksanaannya.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu jenis penelitian data literal dengan faktor-faktor dalam lapangan.¹⁶ Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati,¹⁷ Dalam penelitian ini adalah proses optimalisasi manajemen bimbingan dan konseling di SMP Sultan Agung 1 Semarang

Penelitian menggunakan metode kualitatif sebab lebih mudah menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian.¹⁸

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), hlm. 76

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 4

¹⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet 5, hlm. 41

2. Fokus Penelitian

a. Pelaksanaan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling

Yang dimaksud dengan manajemen menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, *management, to manage* yang artinya mengatur atau mengelola.¹⁹

Manajemen dalam bahasa latinnya “*manus*” yang berarti memimpin, membimbing, menangani dan mengatur. Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh George R. Terry (1972), mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang khas dan terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.²⁰

1) Planning/ Perencanaan

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien mungkin (Roger A. Kauffman, 1972). Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan.

Ketiga kegiatan itu adalah (1)perumusan tujuan adalah yang ingin dicapai,(2)pemilihan program untuk mencapai tujuan itu

¹⁹ Musyfiratun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, hlm. 1

²⁰ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 1

(3)identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.²¹

2) Organizing/ Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.²²

3) Actuating/ Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah perwujudan dalam tindakan dari rencana yang telah digariskan guna mencapai tujuan atau target organisasi yang telah digariskan. Telah dijelaskan bahwa sebaik apapun rencana akan tetapi jika tidak diimplementasikan maka tidak akan ada gunanya. Di dalam melaksanakan suatu rencana maka manajer harus membuat penjadwalan aktivitas. Penjadwalan aktifitas mengacu kepada serangkaian dan waktu yang diperlukan dari aktivitas kerja sehingga proses transformasi dapat disempurnakan seefektif dan seefisien mungkin.²³

4) Controlling/ Pengawasan

1) Pengertian

Pada dasarnya rencana dan pelaksanaan merupakan satu kesatuan tindakan, walaupun hal ini jarang terjadi. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil tercapai.

Menurut Murdick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap

²¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004),hlm 49

²² Winardi, *Asas-Asa Manajemen*, (Bandung: Alumni, 1983),hlm.217

²³ Kusnadi.dkk, *Pengantar Manajemen (Konseptual & Perilaku)*, (Malang: Universitas Brawijaya, 1999), hlm: 247

(1) menetapkan standar pelaksanaan, (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan (3) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standard an rencana²⁴

Yang dimaksud dengan pengawasan adalah memantau atau memonitor pelaksanaan rencana apakah telah dikerjakan dengan benar atau tidak atau suatu proses yang menjamin bahwa tindakan sesuai dengan rencana. Pengawasan tidak .dapat dilakukan jika tidak ada rencana dan rencana akan menjadi kenyataan jika ditindak lanjuti oleh pengawasan.

2) Tujuan pengawasan

Semua aktivitas organisasi harus senantiasa diawasi dan aktivitas pengawasan yang baik, efektif dan efisien harus dilakukan secara sistematis. Pengawasan yang sistematis akan memberikan hasil optimal sehingga semua aspek yang diawasi sudah dipertimbangkan seluruhnya. Umumnya tujuan pengawasan meliputi:

- a) Pengukuran kepatuhan terhadap kebijakan, rencana, prosedur, peraturan, dan hukum yang berlaku.
- b) Menjaga sumber daya yang dimiliki organisasi.
- c) Pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi.
- d) Dipercayainya informasi dan keterpaduan informasi yang ada di dalam organisasi
- e) Kinerja yang sedang berlangsung dan kemudian membandingkan kinerja actual dengan standar serta menetapkan tingkat penyimpangan yang kemudian mencari solusi yang tepat.²⁵

²⁴ Nanang Fatah, *Op.Cit*, hlm: 101

²⁵ Kusnadi.dkk, *Op. Cit*, hlm: 265

b. Konsep bimbingan dan konseling

1) Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah, proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social.²⁶

Konseling adalah, upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efisien prilakunya.²⁷

2) Tujuan bimbingan dan konseling

Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling ialah agar individu dapat(1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang,(2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.(3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.(4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk(1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan

²⁶ Khairul Umam, Achyar, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), hlm,11.

²⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Op, Cit*, hlm, 10.

masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal.²⁸

3) Fungsi bimbingan dan konseling

Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling, fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan fungsi advokasi. Uraian berikut ini akan menjelaskan makna masing-masing fungsi bimbingan dan konseling.

a) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

b) Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu, fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

²⁸ Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm, 13

c) Fungsi pengentasan

Istilah fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Tidak dipakainya kedua istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing(klien) adalah orang yang “sakit” seraf untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang mempunyai konotasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “tidak baik ” atau” rusak ”.

d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan

e) Fungsi advokasi

Fungsi advokasi adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing-masing tersebut.²⁹

4) Prinsip- prinsip bimbingan

Pelaksanaan bimbingan perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut.

- a) Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

²⁹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),hlm, 60

- b) Hendaknya, bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing
 - c) Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan.
 - d) Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
 - e) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
 - f) Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
 - g) Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
 - h) Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber – sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
 - i) Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.³⁰
- c. Optimalisasi manajemen layanan bimbingan dan konseling
- 1) Perencanaan program layanan bimbingan konseling

Dengan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan, yaitu:

³⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Op, Cit*, hlm, 9

- a) Analisis kebutuhan dan permasalahan siswa
 - b) Penentuan tujuan program layanan bimbingan dan konseling yang hendak dicapai.
 - c) Analisis situasi dan kondisi di sekolah.
 - d) Penentuan jenis- jenis kegiatan yang akan dilakukan.
 - e) Penentuan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan.
 - f) Penetapan personil- personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan,
 - g) Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan–kegiatan bimbingan dan konseling yang direncanakan, serta
 - h) Perkiraan tentang hambatan–hambatan yang akan ditemui dan usaha–usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan - hambatan.
- 2) Pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling

Pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya melibatkan orang – orang ke dalam organisasi bimbingan dan konseling di sekolah, serta upaya melakukan pembagian kerja di antara anggota organisasi bimbingan dan konseling di sekolah.

Di bawah ini dijelaskan tugas personil sekolah yang berkaitan dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

- a) Kepala sekolah
- b) Wakil kepala sekolah
- c) Coordinator guru pembimbing(konselor)
- d) Guru pembimbing (konselor)
- e) Staf administrasi
- f) Guru mata pelajaran
- g) Wali kelas³¹

³¹ Hallen, *Op.Cit.*, hlm, 63

3) Pengarahan kegiatan bimbingan dan konseling

Pengarahan adalah salah satu aspek penting dalam manajemen program layanan bimbingan dan konseling.

Dalam pengarahan kegiatan bimbingan, coordinator sebagai pemimpin lembaga atau unit bimbingan hendaknya memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang baik yang dapat memungkinkan terciptanya suatu komunikasi yang baik dengan seluruh staf yang ada. Personel-personil yang terlibat di dalam program, hendaknya benar-benar memiliki tanggungjawab, baik tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya maupun tanggung jawab terhadap yang lain, serta memiliki moral yang stabil.

Adapun pentingnya pengarahan dalam program bimbingan dan konseling adalah:

- (1) Untuk menciptakan suatu koordinasi dan komunikasi dengan seluruh staf bimbingan konseling yang ada.
 - (2) Untuk mendorong staf bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas- tugasnya, dan
 - (3) Memungkinkan kelancaran serta efektifitas pelaksanaan program yang telah direncanakan³²
- ### 4) Supervisi kegiatan bimbingan konseling

Menurut Arthur Jones (1970) supervise itu mencakup dua bentuk kegiatan, yaitu (a) kontrol kualitas yang direncanakan untuk memelihara, menyelenggarakan, dan menentang perubahan, serta (b) mengadakan perubahan, penataran, dan mengadakan perubahan perilaku.

Selanjutnya Crow dan Crow (1970) berpendapat bahwa dalam kegiatan supervise bimbingan dan konseling, hendaknya supervisor menerima saran-saran dari para konselor dalam hubungannya dengan permasalahan-permasalahan perubahan dan pengembangan kurikulum, penyesuaian kurikulum bagi siswa,

³² *Ibid.*, hlm. 67

memasukkan kegiatan yang bermanfaat bagi beberapa siswa atau semua siswa ke dalam program sekolah.³³

3. Sumber Data

Adapun sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer adalah, guru bimbingan dan konseling.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang dalam penelitian ini. Adapun sebagai data penunjang peneliti adalah kepala sekolah SMP Sultan Agung 1 (Badan Wakaf) Semarang.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penelitian menggunakan beberapa metode:

a. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan, perhatian terhadap satu objek yang menggunakan keseluruhan alat indra.³⁴

Metode ini untuk memperoleh data tentang gambaran umum dan proses optimalisasi manajemen bimbingan dan konseling di SMP Sultan Agung 1 Semarang

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang dilakukan melalui dialog secara langsung antara pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan.³⁵

³³ Achmad Juntika Nurihsan, *Op.Cit.*, hlm, 67

³⁴ Khoirul Wahadin dan Taqjudin Mashuri, *Metode Penelitian*, (Cirebon: STAIN Press, 2003), hlm. 146

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet IV, hlm. 231

Interviu dilakukan untuk memperoleh data dan pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah .

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.³⁶Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap untuk mendapatkan data tentang gambaran umum, sejarah singkat, letak geografis, struktur, organisasi, sarana-prasarana, dan dokumentasi yang ada di sekolah SMP Sultan Agung 1 Semarang

5. Analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna(*meaning*)³⁷

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang mewujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk lapangan dan uraian deskriptif. Adapun cara pembahasan yang digunakan untuk menganalisa data dalam hal ini, yaitu dengan menggunakan pola pikir induktif. Yaitu berangkat dari fakta – fakta atau peristiwa – peristiwa yang bersifat empiris kemudian temuan tersebut dipelajari dan analisis sehingga bisa dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum.³⁸kemudian dianalisis dengan data yang ada, selanjutnya dengan analisis ini akan diketahui pengoptimalan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMP sultan agung 1 (badan wakaf) Semarang.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 231

³⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta :Rake Surasin, 1996), hlm, 104.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), cet.XXXII, Jlm.42